

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Tujuan dari pelaporan keuangan suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada investor (pemegang saham), calon investor, kreditur dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi untuk membuat keputusan secara akurat berdasarkan laporan yang disajikan (Financial Accounting Standards Board (FASB), 1978). Laporan keuangan berisikan tentang kinerja dan kondisi perbankan pada saat ini dan prediksi kinerja perbankan dimasa yang akan datang (Fraser, 1995). Keputusan manajemen perbankan berdasarkan pada 2 informasi yang paling utama yaitu informasi tentang pendapatan dan informasi tentang biaya-biaya.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan atau kondisi perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih operasi negatif selama kurun waktu tertentu (Whitaker, 1999). Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila pemerintah menghentikan operasi perusahaan tersebut dan diminta untuk melakukan restrukturisasi (Tirapat & Nittayagasetwat, 1999).

Identifikasi sedari dini menjadi mutlak dibutuhkan bagi manajemen bank syariah untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Penelitian dengan berbagai alat analisis digunakan untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko *financial distress* ini. Penelitian dengan metode Altman *Z-score* (Erari et al., 2013;Ihsan & Kartika, 2015; Ramadhani & Lukviarman, 2009; Sagho &

Merkusiwati, 2015). Metode Bankometer (Budiman et al., 2017; Novita et al., 2016; Shar et al., 2010). Metode *Springate* dan Zmijewski (Rahayu et al., 2016; Yuliastary & Wirakusuma, 2014). Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) (Ihsan & Kartika, 2015) Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Penelitian tentang *financial distress* sebagai faktor yang dapat mengindikasikan kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Altman (1968) menggunakan rasio *current assets/current liabilities*, *market value of equity/book value of total debt*, *net sales/total assets*, *operating income/total assets*, *EBIT/total interest payments*, *retained earning/total assets*, *working capital/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets* (Altman, 1968). *Z-score* telah banyak diaplikasikan dalam penelitian-penelitian empiris, sebagai deteksi dini (*early warning*) untuk menentukan keselamatan dan kesehatan lembaga keuangan (Mat Rahim et al., 2012).

Selama dua dekade penelitian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada bank-bank Islam di seluruh dunia. Di Pakistan dengan melibatkan 55 lembaga keuangan pada tahun 2005 hingga 2010 menunjukkan bahwa bank syariah kecil memiliki kecenderungan finansial lebih kuat dibandingkan bank konvensional kecil, namun bank konvensional besar memiliki kemampuan finansial lebih baik daripada bank syariah besar. Dalam menghadapi tantangan risiko kredit, bank syariah kecil cenderung lebih kuat dan tahan terhadap krisis bila dibandingkan bank konvensional besar (Shahid & Abbas, 2012). Analisis komparatif dengan menggunakan 3 indikator keuangan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), rasio ekuitas terhadap total asset dan *Z-score* yang

dilakukan di negara Pakistan pada tahun 2012 hingga 2016 menyimpulkan bahwa bank konvensional memiliki kestabilan keuangan lebih baik daripada bank syariah. Kestabilan keuangan perbankan konvensional besar juga lebih baik daripada bank syariah besar. Kemampuan bank-bank konvensional dalam merespon risiko keuangan memiliki kemampuan lebih baik bila dibandingkan perbankan syariah berdasarkan indikator kesehatan keuangan dan nilai *Z-score* yang dihasilkan (Abrar et al., 2018).

Ketangguhan bank syariah dalam menghadapi risiko *financial distress* tidaklah sama dari satu negara dengan negara lainnya. Penelitian tentang stabilitas keuangan di 20 negara dengan obyek bank Islam dan bank konvensional dilakukan selama periode tahun 1993 hingga 2004. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah kecil cenderung memiliki kekuatan finansial lebih baik daripada bank konvensional, namun hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan finansial bank syariah besar. Bank syariah besar cenderung lebih lemah pada saat menghadapi gejala keuangan bila dibandingkan dengan bank konvensional besar. Masalah ini muncul dikarenakan bank syariah besar memiliki risiko kredit yang lebih tinggi (Cihak & Hesse, 2010).

Pada saat sebelum krisis keuangan terjadi, bank Islam lebih *profitable* bila dibandingkan bank konvensional. Tahun 2007-2008, pada saat awal krisis keuangan terjadi, bank Islam ternyata lebih tangguh dan tahan menghadapi krisis daripada bank konvensional. Namun kondisi ini menjadi lebih buruk bagi perbankan syariah saat krisis berlanjut hingga ke tahun 2009, ketika krisis mulai memberikan dampak pada sektor riil (Bourkhis & Nabi, 2011).

Penelitian komparasi bank konvensional dengan bank syariah di Arab Saudi pada periode 1988 hingga 2016 dengan menggunakan enam variabel independen. Lima diantaranya variabel dependen internal dan satu variabel dependen eksternal terdiri dari 12 bank lokal terdiri dari 4 bank syariah dan 8 bank konvensional. Profitabilitas, risiko kredit, kapitalisasi, efisiensi, likuiditas dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah memiliki kapitalisasi lebih tinggi, tingkat risiko kredit lebih rendah dan memberikan kontribusi lebih banyak pada pertumbuhan ekonomi daripada perbankan konvensional. Namun, efisiensi dan portofolio investasi yang dimiliki perbankan konvensional lebih variatif bila dibandingkan dengan perbankan syariah. Kapitalisasi besar yang dimiliki perbankan syariah dapat meningkatkan profitabilitas. Tantangan yang harus dihadapi perbankan syariah kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, disamping portofolio investasi yang dimiliki kurang beragam (Alghfais, 2017).

Analisis risiko kebangkrutan dari 7 bank yang dilakukan di negara-negara eropa pusat dan timur (*CEE Countries*) yang dilakukan pada periode 1996 hingga 2006 dengan menggunakan indikator-indikator ekonomi makro dan variabel spesifik perbankan. Analisis menggunakan *separate pooled regression* dan menghitung nilai *Z-score*. Hasil menunjukkan meningkatnya risiko kredit, inflasi dan konsentrasi bank menurunkan tingkat stabilitas keuangan perbankan (Iviu et al., 2008).

Kondisi keuangan bank syariah lebih kuat daripada bank konvensional pada saat krisis keuangan terjadi di tahun 2007 hingga 2008. Dengan menggunakan alat

analisis Altman *Z-score* sebagai indikator stabilitas dan menggunakan uji koitegrasi pada bank syariah di Arab Saudi periode 2005 hingga 2011 (Ghassan et al., 2012).

Perbandingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional juga dilakukan di negara Malaysia. Dengan menggunakan data 21 bank konvensional dan 17 bank syariah pada periode 2005 hingga 2010. Penelitian menggunakan Altman *Z-score* dan *Net Performing Loan* (NPL) untuk mengukur stabilitas keuangan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan krisis yang terjadi di tahun 2007 hingga 2008 perbankan konvensional memiliki kerentanan terhadap risiko *financial distress* daripada perbankan syariah (Rahim & Zakaria, 2013).

Selama terjadinya krisis, bank syariah di Pakistan cenderung akan menyalurkan lebih banyak pembiayaan kepada masyarakat. Namun, kebijakan ini bukannya tanpa risiko. Penarikan deposito oleh nasabah menjadi hal yang yang tak bisa dipungkiri menjadi ancaman bagi bank Islam. Kepanikan finansial yang terjadi selama September hingga Oktober 2008 memunculkan krisis likuiditas. Pemberian pinjaman disinyalir merupakan keputusan yang tidak sensitif terhadap simpanan yang tersedia (Farooq & Zaheer, 2015).

*Financial Performance Index* (FPI) yang disusun berdasarkan rasio CAMEL memberikan peringkat bank berdasarkan *Financial Performance Index* (FPI) yang dicapai oleh bank-bank syariah di Pakistan. Dengan menggunakan data tahunan dari tahun 2006 hingga 2012 menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah mengalami peningkatan kearah yang lebih baik di tahun 2012 bila dibandingkan dengan capaian bank syariah di tahun 2006. Efisiensi operasional, cadangan dan *overhead* menjadi penentu di perbankan konvensional. Sedangkan kinerja bank

syariah mendasarkan pada efisiensi operasi, deposito dan konsentrasi pasar terhadap perbankan syariah. Produk Domestik Bruto (PDB) dan suku bunga pinjaman memberikan dampak kinerja negatif atas kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dengan demikian, pengendalian terhadap biaya operasional dapat menjadi fokus manajemen bank untuk meningkatkan efisiensi (Rashid & Jabeen, 2016).

Penelitian yang dilakukan pada 11 bank syariah di Indonesia selama periode 2010 - 2016 dengan menggunakan pendekatan deskripsi komparatif. Metode yang dilakukan menggunakan 3 metode yang berbeda, yaitu: metode Altman modifikasi, Bankometer dan *Risk Based Banking Rating*. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah di Indonesia tidak terindikasi mengalami *financial distress*, namun kondisi tersebut tidak menjamin perbankan syariah terbebas dari potensi kesulitan keuangan. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan dari kesebelas bank yang diteliti memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda (Iqbal et al., 2018).

Penelitian terhadap 4 bank syariah (Bank Mu'amat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank BNI Syariah) yang mencakup periode Januari 2008 – September 2014 mengungkapkan tidak ada bank syariah yang secara konsisten efisien selama periode penelitian. Efisiensi diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Model Panel VAR juga diterapkan untuk menguji dua hipotesis '*bad luck*' dan '*bad management*'. Dari hasil penelitian menunjukkan efisiensi bank Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *Return on Aset* (ROA), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan tingkat inflasi. *Non Performing Financing* (NPF) secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk

Domestik Bruto (PDB) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). *Non Performing Financing* (NPF) tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat inflasi (Havidz & Setiawan, 2015).

Penelitian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan dengan metode Grover, Altman *Z-score*, Springate dan Zmijewski menunjukkan tingkat keakuratan yang berbeda. Menggunakan sampel 10 bank syariah tahun 2010 – 2014. Pengujian dengan menggunakan 4 metode bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan dari metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Grover, model Altman *Z-score* dan model Springate memiliki tingkat keakuratan 100%. Model Zmijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, kelemahan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 0%. (Junaidi, 2016; Hadi & Anggraeni, 2008; Kurniawati & Kholis, 2004).

Memprediksi risiko *financial distress* dengan menggunakan metode Grover pada 25 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2015. Analisis pengaruh rasio keuangan *non performing loan* (NPL), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *firm size* dan *market effect* terhadap potensi kebangkrutan yang diukur dengan menggunakan metode Grover. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. *Non performing loan* (NPL), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* dan *market effect* memiliki hubungan negatif, tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress* perbankan. *Loan to*

*deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress* perbankan (Nuranto & Ardiansari, 2017).

Penggunaan metode Bankometer untuk memprediksi potensi kebangkrutan 4 bank syariah dan bank 10 bank konvensional pada periode 2011 – 2014. Data yang digunakan menggunakan laporan tahunan yang dirilis melalui situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bank syariah dan bank konvensional memiliki tingkat ketahanan yang baik terhadap risiko *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan prediksi *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional (Hasanatina & Mawardi, 2016).

Pengaruh kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur menggunakan variabel *financing to deposit ratio* (FDR), *leverage*, *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to asset ratio* (LAR), *return on assets* (ROA) dan *bank size* terhadap potensi kebangkrutan yang diukur menggunakan metode Altman *Z-score* pada 2011 – 2017 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data panel menunjukkan secara parsial variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR), dan *bank size* mempengaruhi secara positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan perbankan syariah. *leverage* dan *loan to asset ratio* (LAR) berpengaruh negatif (Afiqoh & Laila, 2018).

Analisis rasio-rasio keuangan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan pada periode 2008 – 2012 dengan populasi sejumlah 43 perbankan *go public* dengan sampel perusahaan sebanyak 22

perbankan. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode penelitan asosiatif. Hasil penelitan menunjukkan BOPO dan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA). Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) (Christiano et al., 2014).

Penelitian potensi *financial distress* terhadap 5 bank umum syariah, yang terdiri dari Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin, selama 7 tahun pada periode 2008 – 2014 dengan menggunakan variabel *bank size*, *loan to assets ratio*, *cost inefficiency* dan *fee based income* menunjukkan bahwa variabel *fee based income*, *cost inefficiency* dan *loan to asset ratio* mempengaruhi secara positif terhadap risiko *financial distress* bank umum syariah. Sedangkan *bank size* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi *financial distress* bank umum syariah. *Value* dari *adjusted R<sup>2</sup>* 31,3%. Artinya variasi pada variabel independen mampu menjelaskan 31,3% variasi variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang telah ditentukan (Hasanatina & Mawardi, 2016).

Perbedaan penelitan yang dilakukan saat ini dengan peneltian yang telah dilakukan sebelumnya (Ihsan & Kartika, 2015) yaitu pada penelitian thesis ini tidak hanya mengukur potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score* saja, namun juga berfokus pada faktor internal kinerja bank dengan menggunakan data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai tahun 2014 hingga 2018.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Financial Distress*

*Financial distress* dimaknai sebagai suatu kondisi kesulitan likuiditas atau keuangan yang mengawali sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi kesulitan likuiditas yang sangat parah dapat memicu ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dengan baik (Boby et al., 2014). Informasi yang dihasilkan dalam sistem informasi akuntansi memiliki peran yang penting untuk memilah dan membedakan antara perusahaan yang mengalami kendala *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Salehi & Abedini, 2009).

Penyebab terjadinya *financial distress* sangatlah beragam, mayoritas terjadi karena adanya *missmanagement*. Kesalahan dalam pengelolaan perusahaan dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kesalahan ini bukan dikarenakan satu keputusan yang salah saja, namun terjadi akibat serangkaian keputusan yang diambil secara tidak tepat dan tidak akurat yang berdampak terhadap penurunan kinerja perusahaan, bahkan penurunan ini membuat perusahaan semakin terpuruk.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menimbulkan kerusakan. Kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, namun dapat mempengaruhi *stakeholder*, investor, manajer, para karyawan, kreditur, *supplier* dan klien perusahaan tersebut (Salehi & Abedini, 2009).

Perusahaan perlu selalu menjaga kinerja kondisi keuangan, karena kondisi keuangan menjadi alat untuk mengetahui kondisi operasional perusahaan. Dalam hal ini, diperlukan analisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Rasio atau indeks merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggabungkan dua data keuangan satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi kinerja perusahaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan analisis data keuangan yang tidak berbentuk rasio (Ramadhan & Syarfan, 2016).

Deteksi dini *financial distress* banyak teknik dan model yang diterapkan oleh perusahaan. Rasio menjadi salah satu alat yang digunakan dalam upayanya untuk melakukan deteksi dini dan mengetahui kinerja keuangan selama periode tertentu. Kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat ditunjukkan dari nilai rasio-rasio yang dihasilkan. Keterbatasan analisis berdasarkan rasio ini adalah pada sifat analisis yang bersifat *univariate*, artinya rasio yang dihasilkan diuji secara terpisah dan pengaruh dari beberapa rasio hanya berdasarkan pada pertimbangan analisis keuangan (Boby et al., 2014).

Dr. Edward I. Altman. Ph.D, seorang ekonom dan professor keuangan asal New York University's Stern School of Business, mengembangkan analisis diskriminan (*model discriminant analysis*). Tujuan dari analisis ini untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio dengan melakukan kombinasi dari berbagai macam rasio. Analisis diskriminan ini menggunakan metode *Z-score*, atau lebih dikenal dengan nama Altman *Z-score*.

*Model Discriminant Analysis* (MDA) pertama kali diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968. Prediksi model kebangkrutan ini memiliki tingkat akurasi mencapai 95% saat dilakukan analisis pada perusahaan manufaktur di pasar saham Amerika Serikat. Penelitian dilakukan selama satu tahun sebelum perusahaan manufaktur tersebut mengalami kebangkrutan. Kemunculan model Altman ini awal mulanya diperuntukkan perusahaan manufaktur *go public* dengan 5 rasio keuangan yang dianalisa, meliputi *working capital to total assets ratio* (WCTA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *earning before interest and tax to total assets ratio* (EBTA), *book value of equity to book value of debt ratio* (BEBL) dan *sales to total assets ratio* (STA) (Altman, 1968).

Seiring perkembangan, model Altman *Z-score* mengalami perubahan dan melakukan banyak penyesuaian. Pada tahun 1983, revisi Altman *Z-score* dihasilkan untuk memprediksi *financial distress* bagi perusahaan *non go public*. Revisi Altman *Z-score* ini masih menggunakan rasio yang sama. Modifikasi Altman *Z-score* mengalami transformasi pada tahun 2000. Perubahan formula *Z-score* modifikasi ini dapat digunakan pada perbankan, lembaga keuangan dan perusahaan jasa dengan menggunakan 4 rasio, meliputi *working capital to total assets ratio* (WCTA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *earning before interest and tax to total assets ratio* (EBTA) dan *book value of equity to book value of debt ratio* (BEBL) (Altman, 2000).

Pemilihan model Altman *Z-Score* untuk melakukan deteksi dini gejala *financial distress* pada penelitian ini dikarenakan model Altman *Z-Score* ini mampu memberikan tingkat akurasi mencapai >85% daripada metode lain yang digunakan

untuk memprediksi gejala *financial distress*. (Junaidi, 2016; Hadi & Anggraeni, 2008; Kurniawati & Kholis, 2004).

### **2.2.1.1 Faktor Internal**

#### **A. Return on Assets (ROA)**

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan atas pengelolaan total asset yang dimiliki. *Return on assets* (ROA) merupakan indikator profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan dengan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan oleh investor sebagai dasar untuk memutuskan dan memilih rencana investasi. Kepercayaan investor akan dipengaruhi oleh besarnya rasio yang dapat dihasilkan. Semakin besar rasio *return on assets* (ROA) akan meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Meningkatnya rasio *return on asset* (ROA) diartikan sebagai kemampuan perbankan menghasilkan keuntungan dari total asset yang dimiliki. Semakin besar rasio yang dihasilkan, berarti semakin baik kinerja dari perbankan tersebut dan tentunya berpengaruh positif terhadap kemampuan bank dalam menghadapi masalah *financial distress* (Afiqoh & Laila, 2018; Rohmadini et al., 2018).

#### **B. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang muncul akibat dari kemungkinan risiko kerugian yang berasal dari kredit atau pembiayaan

yang disalurkan atau dari perdagangan surat-surat berharga di pasar uang (Fitriyani & Wahyu, 2015).

Penentuan kebutuhan modal minimum bank berdasarkan pada peraturan BI No.13/PBI/2011 tentang Peningkatan Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual. Pendekatan yang digunakan dalam analisis tersebut menggunakan pendekatan risiko *Risk Based Banking Rating* (RBBR). Faktor-faktor yang dianalisis secara individual meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*).

Kinerja modal yang dimiliki perbankan dalam menanggulangi kewajiban yang harus terpenuhi tercermin dalam rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Kemampuan bank dalam meningkatkan kapitalisasi akan mendongkrak kemampuan bank untuk menjaga stabilitasnya. Begitupun sebaliknya, kegagalan bank dalam menjaga modal yang dimiliki akan menyebabkan bank mengalami kesulitan saat harus memenuhi kewajiban yang dimiliki, sehingga bank lebih rentan mengalami kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan (Abrar et al., 2018; Afiqoh & Laila, 2018)

### **C. Non Performing Financing (NPF)**

Bank sebagai lembaga keuangan, selain menghimpun dana dari masyarakat juga melakukan kegiatan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bank umum syariah. Pembiayaan yang

disalurkan bukannya tanpa risiko. Bank umum syariah menghadapi risiko gagal bayar atas pembiayaan yang disalurkan.

Tingkat tinggi rendahnya risiko pembiayaan yang disalurkan, tergambarkan pada rasio *non performing financing* (NPF). Semakin tinggi rasio *non performing financing* (NPF), maka semakin besar pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan. Begitu pula sebaliknya, rasio *non performing financing* (NPF) yang rendah menunjukkan rendahnya pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat tidaklah semua memiliki tingkat kolektabilitas yang baik. Bank perlu lebih hati-hati dalam aktifitas penyaluran ini mengingat bahwa bank tidak hanya menghadapi satu risiko pembiayaan saja, namun juga menghadapi risiko pasar dan risiko operasional (Aryani et al., 2014).

Rasio *non performing financing* (NPF) perlu menjadi perhatian khusus bagi manajemen perbankan. Pembiayaan yang disalurkan menjadi motor penggerak utama bagi perbankan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Perbankan perlu dengan jeli dan teliti untuk dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kedalam proyek investasi yang aman dan menguntungkan. Menjaga rasio NPF untuk selalu dalam ambang batas yang normal. Meningkatnya rasio NPF dapat terjadi secara tidak langsung memberi dampak pada banyaknya pembiayaan dan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah yang disalurkan, tentunya akan dapat memberikan implikasi kepada keuntungan perbankan dengan demikian keberlangsungan kegiatan usaha perbankan dapat dipertahankan (Abrar et al., 2018).

#### **D. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi antara biaya yang dikeluarkan bank untuk kegiatan operasional dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perbankan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, yang meliputi penghimpunan dana dan penyaluran dana. Semakin kecil rasio BOPO yang dihasilkan, maka semakin efisien biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO yang dihasilkan, maka efisiensi yang dilakukan bank semakin rendah (Kusumastuti & Alam, 2019).

#### **2.3 Hipotesis Penelitian**

1. Diduga *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai Altman Z-score.
2. Diduga *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai Altman Z-score.
3. Diduga *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap nilai Altman Z-score.
4. Diduga biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap nilai Altman Z-score.